

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia kaya keragaman budaya. Keragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat ditilik dari kekayaan sastra yang dimilikinya, termasuk cerita rakyat. Cerita rakyat di Indonesia jumlahnya beratus-ratus, dan masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai etnik. Hal tersebut merupakan gambaran nyata atas keberagaman budaya Indonesia. Berbagai cerita rakyat yang tumbuh di Indonesia, memiliki nilai kandungan pendidikan yang tinggi. Nilai pendidikan dapat langsung dihayati oleh penikmat cerita rakyat, karena memang cerita rakyat itu dikemukakan secara langsung. Selain itu cerita rakyat juga sering dikemukakan dalam bahasa figurative dan perumpamaan.

Seiring dengan dunia yang semakin mengglobal, budaya lokal (*local culture*) terutama sastra lisan (*Oral literature*) mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya (*Folk*). Tidak menutup kemungkinan sastra lisan akan hilang dan punah dengan sendirinya. Padahal di dalam sastra lisan, terkandung simbiolisme ataupun kearifan lokal (*local genius*) (Windyarti 2010:778). Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di seluruh Indonesia. Bahasa-bahasa daerah yang menjadi media pengucapan tradisi lisan itu juga merupakan dari kebudayaan tradisional, yaitu bahasa yang paling tepat dapat mengekspresikan isi kebudayaan daerah yang bersangkutan (Rosidi, 1995:125-126).

Mengingat kedudukan dan peranan sastra lisan yang cukup penting sebagaimana telah disinggung di atas, maka penelitian sastra lisan perlu dilakukan segera. Lebih-lebih bila diingat bahwa terjadinya perubahan dalam masyarakat, seperti adanya kemajuan-kemajuan dalam teknologi, adanya radio, dan televisi dapat menyebabkan berlangsung hilangnya sastra lisan di seluruh Nusantara. Kekhawatiran seperti ini tercermin dalam gugatan atau klaim atas sinyalemen bahwa dunia anak-anak telah kehilangan tradisi dongeng, tradisi tutur kata lisan.

Penelitian sastra lisan berarti melakukan penyelamatan sastra lisan dari kepunahan. dengan sendirinya merupakan usaha pewarisan nilai budaya, karena dalam sastra lisan itu banyak ditemukan nilai-nilai serta cara hidup dan berfikir masyarakat yang memiliki sastra lisan itu (Rosidi, 1995:123). Kesusastran Indonesia lama yang berbentuk cerita rakyat atau lisan (*Folk Literature*) yang masih banyak terdapat di masyarakat pedesaan akan punah jika tidak segera diteliti atau dibukukan. Perburuan dan pendokumentasian cerita-cerita rakyat itu makin penting dan mendesak untuk segera dilakukan karena perburuan itu juga dilakukan oleh Negara-negara lain (Suwandi, Seminar Nasional Sumbangan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Surakarta senin 21 juli 2008). Hampir setiap suku bangsa di Indonesia mengenal adanya sastra lisan, demikian juga halnya masyarakat Pulau Mandangin, Madura Barat. Sastra lisan masyarakat Pulau Mandangin, Madura Barat disebarkan secara lisan dan hanya didasarkan pada daya ingat penuturnya saja, sehingga tidak mustahil jika sastra lisan masyarakat Pulau Mandangin, Madura Barat mengalami penyimpangan dari bentuk aslinya. Sejauh pengamatan peneliti, sampai saat ini hanya sedikit yang melakukan penelitian di pulau tersebut.

Folklor adalah bagian dari kebudayaan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur. Sedangkan kebudayaan sendiri memiliki beberapa unsur, unsur yang terdapat dalam kebudayaan manusia itu bersifat Universal, maksudnya bahwa dalam kebudayaan manusia itu terdapat unsur-unsur kebudayaan yang ada diseluruh dunia (koentjaraningrat, 1985:1). Salah satu cerita Bangsacara dan Ragapadmi dari Pulau Mandangin, Madura Barat (45 km di sebelah selatan kabupaten Sampang, Madura) sebagai tempat yang dijadikan penelitian. Keberadaan cerita Bangsacara dan Ragapadmi sebagai sastra lisan di Madura Barat sudah lama berkembang. Sekitar Pada saat Kerajaan Majapahit sedang mengalami masa kejayaannya, pengaruh keberadaan kerajaan yang terletak di Kabupaten Mojokerto itu terekam di Sampang. Hal tersebut dapat dilihat dari ditemukannya Candra Sangkala di situs Pangeran Bangsacara Takobuh, Kelurahan Polagan Sampang. Candra Sangkala tersebut, berupa angka 1305 tahun Caka atau 1383 M, yang terpahat di sebuah batu berukir. Angka tersebut menandakan tahun berdirinya sebuah candi Budha dengan relief rangkaian cerita Bangsacara dan Ragapadmi. Berisi syarat dengan pesan-pesan pendidikan moral dan agama. Hal itu juga dikaitkan dengan persepsi dan mitos bahwa masyarakat-masyarakat Mandangin yang terkena penyakit kulit (*Kusta*) itu dari permaisuri Ragapadmi. Persepsi dan mitos masyarakat luar mandangin tentang Bangsacara dan Ragapadmi, ada yang mengatakan lahirnya penyakit kulit di Mandangin dari Ragapadmi, ada yang mengatakan makam Bangsacara dan Ragapadmi penyebab dari penyakit kulit terjadi.

Melihat kenyataan itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan cerita rakyat Bangsacara dan Ragapadmi terhadap perspektif fenomenologi penyakit

kulit masyarakat Mandangin. Cerita Bangsacara dan Ragapadmi dari sastra lisan dan beberapa karya sastra: Cerpen, Novel, Cerita Lisan dari masyarakat Pulau Mandangin dari sastrawan-sastrawan yang diteliti. Cerita dalam penelitian ini menarik untuk dikaji sekaligus untuk memperkenalkan sastra lisan kepada masyarakat Pulau Mandangin, Madura Barat yang berupa cerita rakyat, kepada masyarakat luar masyarakat Pulau Mandangin. Selain itu penelitian juga bertujuan untuk mengetahui fenomena sejarah sastra lisan Bangsacara dan Ragapadmi di pulau Mandangin, dan mengangkat kembali dan melestarikan cerita rakyat Bangsacara dan Ragapadmi terhadap simpang siur cerita yang berkembang di sekitar luar pulau Mandangin atau Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan cerita rakyat Bangsacara dan Ragapadmi terhadap perspektif fenomenologi penyakit kulit (*kusta*) masyarakat Pulau Mandangin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan cerita rakyat Bangsacara dan Ragapadmi terhadap perspektif fenomenologi penyakit kulit (*kusta*) masyarakat Pulau Mandangin.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat tersebut terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian di atas sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian hubungan cerita rakyat Bangsacara dan Ragapadmi terhadap perspektif fenomenologi penyakit kulit (*kusta*) masyarakat Pulau Mandangin. Diharapkan bermanfaat dalam pengembangan sarana kazannah pengetahuan sastra yang berkaitan dengan kajian Folklor. Selanjutnya penelitian ini mampu mendorong penelitian yang sejenis, baik dalam cerita rakyat atau kajian teori, sehingga kajian tentang penelitian ini meningkat

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca. Terutama dapat digunakan untuk memberi masukan kepada:

- a. Pemerintah Kabupaten Sampang untuk menentukan kebijakan dalam rangka melestarikan dan memasyarakatkan cerita-cerita rakyat di Pulau Mandangin.
- b. Masyarakat pulau Mandangin sebagai sumber informasi mengenai cerita rakyat yang ada di pulau Mandangin, sehingga mendorong pelestarian cerita-cerita lainnya.
- c. Mahasiswa-mahasiswi menemukan referensi tambahan tentang cerita rakyat Bangsacara dan Ragapadmi terhadap perspektif fenomenologi penyakit kulit (*kusta*) masyarakat Pulau Mandangin terhadap kajian Folklor.

1.5 Asumsi Penelitian

Lincoln dan Guba (dalam Endaswara 1985: 285) merinci lima asumsi paradigmatik atau asumsi dasar penelitian kualitatif. Berturut-turut adalah asumsi tentang realitas sosial (Ontologi), hubungan peneliti dengan yang diteleti (Epistemologi), peran nilai (Aksiologi), bahasa penelitian (Retorika), dan proses

penelitian (Metodologi). Segala nilai, pemikiran, simbol yang mempengaruhi mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, dan kebiasaan seseorang atau masyarakat adalah budaya. Prespektif fenomenologi adalah sudut pandang masyarakat tentang sastra lisan yang beredar terutama pada cerita Bangsacara dan Ragapadmi dari sisi fenomena atau realitas dari masyarakat pendukungnya (*folk*) yang ada. Pada penelitian ini menggambarkan pula prespetif fenomologi masyarakat mandangin tentang sebuah cerita atau sastra lisan. Maka penelitian ini diharapkan mampu membongkar prespektif fenomenologi masyarakat Pulau Mandangin tentang cerita rakyat rakyat Bangsacara dan Ragapadmi terhadap penyakit kulit masyarakat Pulau Mandangin.

1.6 Definisi Operasional

Guna mengantisipasi munculnya kesalahpahaman tentang pengistilahan yang digunakan, berikut penulis kemukakan definisi operasional istilah-istilah tersebut.

1. Cerita rakyat Bangsacara dan Ragapadmi

Cerita rakyat Bangsacara dan Ragapadmi adalah karya sastra yang berbentuk lisan, yang merupakan hasil tuturan langsung secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang disebarkan dari mulut ke mulut dan merupakan warisan kebudayaan yang hidup ditengah-tengah masyarakat sekitar Madura.

2. Perspektif fenomologi

Perspektif fenomologi menurut (Muhadjir, 2000:17) adalah objek itu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan, dan transsendental.

3. Folklor

Menurut Prof. James Danandjaja (1986:2), folklor adalah sebagian dari suatu kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).